

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai titik terakhir dari tulisan ini selesai, pengerukan besar-besaran atas sumber daya alam di Bumi ini masih terus berlangsung dan entah kapan akan selesai. Memang benar eksploitasi sumber daya alam ini semata-mata demi kebutuhan manusia untuk terus bertahan hidup dan mengembangkan hidupnya. Selama hayat dikandung badan, selama manusia itu ada, sebagai makhluk hidup, manusia tidak akan pernah bisa terlepas dan sangat bergantung akan tempat hidupnya yakni alam. Dan selama itu pula eksploitasi atas alam ini akan terus berlangsung demi pemenuhan hajat hidup manusia.

Namun manusia tidak pernah puas dengan pemenuhan akan kebutuhan dasar hidupnya saja, alih-alih merawat dan menjaga tempat hidup dan tempat tinggal satu-satunya ini, ego serta keserakahannya justru malah merusak alam ini dengan eksploitasi yang sangat berlebihan. Dengan ego dan kesombongannya manusia lupa akan penghuni lain di muka bumi ini, manusia menganggap bahwa manusialah penguasa dan pemilik satu-satunya bumi ini, dengan keserakahannya manusia melahap habis segala sumber daya yang seharusnya menjadi hak makhluk lainnya, bahkan karena perangkap ego dan keserakahannya, manusia saling memangsa dengan manusia satu sama lainnya. Dengan ego dan kesombongannya manusia menjelma menjadi makhluk adikuasa bak monster bahkan tuhan bagi sesama makhluk lainnya.

Dampak dari perwujudan sifat adikuasa manusia ini bisa kita lihat dengan jelas lewat krisis dan degradasi lingkungan yang terjadi di sekitar kita: bencana terjadi dimana-mana seperti, banjir, tanah longsor, kebakaran hutan; pencemaran yang mengakibatkan polusi air, udara, tanah, lingkungan sosial dan bahkan kehidupan itu sendiri; pemanasan global dan perubahan iklim yang tak menentu; rusaknya habitat banyak spesies sehingga mengakibatkan menurunnya populasi banyak spesies dan mempercepat kepunahannya bahkan diantaranya sudah terlalu banyak yang punah; serta berbagai macam kerusakan dan kesengsaraan lainnya yang mengancam dan mencelakakan setiap makhluk yang hidup di muka bumi sampai saat ini bahkan masa depan nanti.

Setiap detik, setiap menit, setiap jam matahari berjalan dari ufuk timur hingga tenggelam di ufuk barat dalam hari-hari kehidupan di muka bumi ini, dan dari setiap terbit dan tenggelamnya matahari itulah pengerukan dan penggerogotan yang dilakukan manusia-manusia adikuasa ini terhadap bumi terus menerus dilancarkan dan bahkan semakin menjadi-jadi. Keserakahan serta ketamakan ini termanifestasi dalam roda-roda industri yang terus menerus berjalan, berputar beriringan dengan roda jarum jam setiap menit dan setiap detiknya, seolah berpacu dengan waktu dan tidak mau kalah dengannya. Hasrat manusia adikuasa berlomba dengan sang waktu, terus menerus mengejanya bahkan berupaya mengalahkannya demi nilai abstrak pun imajiner dalam bentuk surplus ekonomi, yang harus terus menerus bertambah. Ini tercermin pula dalam slogan agungnya manusia abad modern "*Time is Money*" yang berarti waktu adalah uang, salah satu bentuk nilai

imajiner itu diglorifikasikan sedemikian rupa oleh manusia modern seolah uang adalah segalanya.

Akibatnya, dari hasrat adikuasanya yang semakin menjadi-jadi itu, kian hari kian waktu, dampak-dampak dari kerakusan manusia semakin kentara dan terasa, kepentingan-kepentingan manusia semakin hari semakin banyak, namun yang muncul bukanlah kepentingan-kepentingan yang bersifat masalahat bagi kehidupan secara keseluruhan. Yang muncul justru kepentingan-kepentingan imajiner yang tak mendasar, yang timbul dari hasrat adikuasa manusia tersebut. Biasanya hubungan asimetris ini dikaitkan dengan pemikiran modern. Sebagaimana kita tahu, alam pikir modern merupakan sebuah kesadaran yang ditandai dengan penekanannya pada subyektivitas manusia. Dengan subyektivitas ini dimaksudkan bahwa manusia menyadari dirinya sebagai *Subjektum*, yaitu sebagai pusat realitas yang dapat menjadi ukuran segala sesuatu.¹

Manifestasi dari keterpusatan manusia ini, bagi Van Peuersen nampak dari bekerjanya paradigma fungsional. Hasrat akan kekuasaan, tahta dan harta, keindahan dan kecantikan, mobilitas aktifitas, gedung-gedung yang menjulang tinggi, perumahan-perumahan mewah, perkebunan dan pertambangan, penguasaan atas air, tanah, udara, dan jutaan inovasi glorifikatif terhadap segala sesuatu, yang diarahkan pada teknologi-teknologi dalam artinya yang fungsional, diarahkan untuk *mempermudah* pemenuhan hasrat manusia yang tak akan pernah terpuaskan. Dari beragam kepentingan-kepentingan yang seolah-olah (*pseudo*) tadi, beragam hukum

¹ Budi, Hardiman, *Filsafat Modern; Dari Machiavelli Sampai Nietzsche* (Jakarta; Gramedia, 2007) Hal, 3.

dan aturan-aturan bersosial juga turut berinovasi demi kelanggengan dan kekokohan atas capaian pemenuhan hasrat manusia tersebut.²

Inovasi-inovasi hukum dan aturan-aturan tersebut dibungkus sedemikian rupa dalam bahasa-bahasa yang seolah-olah untuk kepentingan semua orang bahkan seluruh makhluk dan kehidupannya, sehingga seringkali “menghipnosis” kesadaran manusia pada umumnya yang semakin mempertebal dinding kesalahan paradigma manusia, dalam artian relasi dirinya dengan alam dan segala biota yang ada di dalamnya. Dinding tebal kesalahan paradigma yang berkembang dalam masyarakat umum global ini bermuara pada suatu konsep cara pandang atau paradigma yang bernama Antroposentrisme. Cara pandang ini menganggap bahwa pusat dari segala sesuatu bermuara pada manusia. Manusia dianggap sebagai satu-satunya subjek pengontrol jalannya sistem kehidupan di dunia ini.³

Dari sekian banyak eksekusi negatif yang ditimbulkan akibat kesalahan cara pandang atau paradigma Antroposentrisme, sebagaimana paparan diatas, tidak sedikit yang sudah berupaya mengangkat dan mengatasi kesalahan paradigma ini. Beragam cara dan jalan pun sudah banyak ditempuh demi memahami bencana kerusakan lingkungan global beserta sebab musababnya ini. Mulai dari gerakan sosial, gerakan etis praktis, seperti Walhi, Greenpeace dan lain-lain, berbagai macam propaganda media, semisal literasi-literasi yang mengangkat dan menganmpnyekan permasalahan lingkungan hidup, pengkampanyean di berbagai platform media sosial, seperti pembuatan film documenter soal permasalahan

² Van Peuersen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 85.

³ Ronald E Purser & Changkil Park & Alfonso Montuori, *Limits to Anthropocentrism, Toward An Ecocentric Organization Paradigm*, dalam *Jurnal Academy of Manegement Review*, 1995, Vol. 2, No. 4 (1053-1089), 1056.

lingkungan yang diinisiasi oleh Watchdoc, National Geographic, dan berbagai organisasi serta lembaga jurnalistik dan lingkungan hidup lainnya, serta dalam seni, sastra, dan juga per-filman seperti novel tentang filsafat alam berjudul *Dunia Anna* karya Jostein Gaarder, film animasi Jepang yang berjudul *Pom Poko* yang di produksi oleh Studio Ghibli, dan karya-karya lainnya.

Dalam kesempatan ini penulis akan membahas problematika lingkungan hidup yang disebabkan oleh kesalahan paradigma Antroposentrisme ini, yang diangkat dalam sebuah film animasi Jepang produksi Studio Ghibli, yakni film yang berjudul *Pom Poko* karya sutradara andalan sekaligus pendiri dari Studio Ghibli itu sendiri yaitu Isao Takahata.

Hessei Tanuki Gassen Ponpoko, yang dalam Bahasa Indonesia artinya yaitu “Perang Anjing Rakun pada Zaman Hessei” atau dalam judul yang populernya yaitu *Pom Poko*, merupakan film animasi yang dirilis di Jepang pada 16 Juli 1994, yang diproduksi oleh salah satu Studio animasi ternama di Jepang yaitu Studio Ghibli.⁴ Berlatar di sebuah pedesaan yang berada di perbukitan di negara Jepang, *Pom Poko* mengisahkan tentang kawanan rakun yang terancam habitatnya akibat proyek pembangunan pemukiman masyarakat di daerah sekitar Tokyo, tepatnya di daerah perbukitan Tama. Pada mulanya kawanan rakun ini hidup dengan damai dan sejahtera, bahkan dapat hidup berdampingan dengan manusia penduduk desa di perbukitan Tama. Namun di penghujung musim panas tiba-tiba pedesaan itu ditinggalkan oleh para penduduknya. Karena di pedesaan tersebut dianggap lebih

⁴ Dyah Ayu Brilliani, *Analisis konsep kebencian yang dialami tanuki dalam film animasi jepang Pom Poko karya Isao Takahata*, Skripsi Universitas Dharma Persada, Jakarta, 2018, 4.

banyak dan mudah mencari makanan di banding gunung tempat tinggal para rakun, akhirnya para kawan rakun pun memutuskan untuk hijrah dan menempati sebuah rumah kosong dipedesaan tersebut dan menjadikannya sarang mereka. Rumah tersebut merupakan sebuah rumah yang sangat di dambakan para rakun, karena rumah tersebut memiliki pekarangan yang luas yang bisa dijadikan tempat untuk bermain mereka. Mereka pun hidup dengan lebih riang dan indah.

Namun suatu hari sebuah bulldoser menghancurkan bangunan-bangunan di desa tersebut, dimana terdapat sarang para rakun yang baru berada di dalamnya. Sehingga para rakun pun terpaksa pindah dan mencari lagi tempat untuk mereka tinggali. Karena ketergusuran tersebut para rakun menjadi lebih sulit dalam menjalani hari-harinya. Yang pada mulanya para rakun saling rukun antara kawan satu dengan kawan lainnya, setelah penggusuran terjadi konflik horizontal antar para rakun pun terjadi. Yang pada mulanya mereka tidak mempermasalahkan kawasan tempat mereka mencari makan dan tinggal, kini terjadi perpecahan gegera para rakun sudah mulai kekurangan makannannya. Dari situ muncullah seorang tokoh perempuan tua bijaksana dari kawan para rakun yang menenggarai perpecahan dari para rakun tersebut, yaitu Nenek Oroku. Tak hanya menjadi pemersatu kembali para rakun, Nenek Oroku pun menerangkan dan mengingatkan apa yang sebenarnya terjadi kepada para kawan rakun serta mengatur strategi apa yang seharusnya dilakukan oleh para rakun untuk mempertahankan hidupnya. Nenek Oroku menjelaskan penyebab terjadinya perpecahan dan kesengsaraan yang menimpa para rakun adalah ulah dan perilaku manusia, merekalah yang malukukan pembabatan hutan dan merusak tempat

tinggal para rakun. Dari Nenek Oroku pula para rakun tahu bahwa peperangan antar kawanan rakun justru merupakan perbuatan yang sia-sia, bahkan memeperparah kesengsaraan yang sedang ditimpa para rakun, menurutnya siapapun yang menang ataupun kalah dalam peperangan antar kawanan rakun, mereka semua akan segera mati. Demi apapun mereka semua akan segera mati, karena mereka telah banyak sekali kehilangan tempat untuk hidup, bahkan jika perilaku manusia itu dibiarkan mereka semua terancam tidak akan pernah punya lagi tempat untuk ditinggali.

Dari situ Nenek Oroku beserta para kawanan rakun lainnya mulai mengatur strategi demi mempertahankan hidup mereka. Mulai dari mempersatukan setiap kawanan rakun yang terdampak penggusuran, membatasi perkembangbiakan di musim kawin demi menekan pertumbuhan populasi mereka, sampai pada merubah kebiasaan diri mereka yang *nocturnal* menjadi hewan yang harus beraktifitas di siang hari dan mulai berlatih suatu seni kuno yang diwariskan para leluhur rakun tentang perubahan wujud menjadi benda apapun termasuk manusia. Itu semua mereka lakukan sebagai strategi perlawanan terhadap manusia dan untuk menghentikan proyek pembangunan yang telah merusak dan merebut ruang hidup para rakun.

Hari demi hari pun mereka jalani dengan sangat sungguh-sungguh, meskipun berada dalam tekanan akan ancaman yang sangat berat, itu semua mereka lalui demi memperjuangkan ruang hidup beserta kehidupan mereka itu sendiri. Telah banyak dari para rakun yang gugur dari misi yang mereka jalani, namun mereka masih tetap kalah dengan menggunakan strategi-strategi yang mereka lancarkan.

Penghancuran habitat para rakun pun terus dilakukuan, manusia terus melanjutkan proyek pembangunannya, Gunung, Sawah, dan Ladang pun tak luput dibabat habis oleh manusia demi terciptanya mega proyek pemukiman untuk manusia. Jika para rakun bisa mengubah wujudnya menjadi benda apapun, manusia pun tak kalah dari para rakun, seolah sekuat sang Budha dan para muridnya, manusia pun dapat mengubah apapun untuk pemenuhan hasrat dan egonya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana diuraikan di dalam latar belakang masalah diatas: kerusakan dan degradasi lingkungan hidup ini di akibatkan oleh berbagai macam kesalahan prilaku manusia. Dan kesalahan prilaku manusia ini bermuara pada suatu kesalahan cara pandang atau paradigma, yakni paradigma Antroposentrisme.

Maka dari itu Rumusan Masalah yang akan penulis kemukakan di sini adalah bagaimana Antroposentrisme bisa menjadi akar masalah krisis lingkungan dalam film *Pom Poko*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mendeskripsikan Antroposentrisme sebagai akar masalah dari krisis lingkungan dalam film *Pom Poko*.
- b. Sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat kelulusan S1 di jurusan Filsafat Agama, fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mengetahui konsep Antroposentrisme sebagai akar masalah dari krisis lingkungan dalam film *Pom Poko*.

D. Tinjauan Pustaka

Tidak banyak penelitian yang penulis temukan mengenai film *Pom Poko* ini, terutama yang berkaitan dengan Antroposentrisme sebagai akar masalah dari krisis Lingkungan. Berikut penulis cantumkan penelitian mengenai film *Pom Poko* untuk membedakannya dengan penelitian yang sedang penulis lakukan :

Skripsi dari Dyah Ayu Brilliani, Mahasiswa Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada yang berjudul “Analisis konsep kebencian yang dialami *tanuki* dalam film animasi jepang *Pom Poko* karya Isao Takahata”. Skripsi tersebut membahas tentang konsep tentang kebencian Stenberg dalam konflik yang di alami *tanuki* (rakun) dalam film *Pom Poko*.

Perbedaan dengan skripsi saya adalah analisis penelitiannya. Dyah Ayu Brilliani menggunakan analisis konsep kebencian Stenberg dalam film *Pom Poko*, sedangkan skripsi saya menggunakan analisis paradigma Antroposentrisme sebagai akar dari krisis Lingkungan Hidup dalam film *Pom Poko*.

Persamaannya dengan skripsi saya terletak pada objek kajiannya, yaitu film *Pom Poko*.

E. Kerangka Penelitian

1. Film Sebagai Media Edukasi dan Kampanye atas Kerusakan Lingkungan

Film seperti halnya media sosial berbentuk audio visual lainnya hadir sebagai sarana hiburan untuk khalyak umum, akan tetapi sebagaimana fungsi dari media sosial pada umumnya, film tak hanya menyajikan hiburan semata. Film pun turut serta menjadi sarana informatif dan edukatif bahkan persuasif bagi setiap pemirsanya. Ada pun bentuk edukasi dan persuasi itu mewujudkan dalam bentuk kampanye.⁵

Tujuan film kampanye itu sendiri biasanya ditujukan untuk menciptakan suatu perubahan bagi pemirsanya. Semisal dalam wilayah pengetahuan atau kognitif, film diharapkan dapat mengubah suatu keyakinan, menciptakan kesadaran, atau meningkatkan pengetahuan pemirsanya tentang isu tertentu. Dalam wilayah sikap dan perilaku film diharapkan memunculkan suatu kepedulian, rasa suka ataupun rasa simpati terhadap apa yang disampaikan suatu film, sehingga dari situ diharapkan pula timbul suatu tindakan tertentu sesuai dengan kampanye yang diangkat dalam film tersebut.⁶

2. Antroposentrisme

Suatu sikap dan cara pandang yang tidak pernah peduli akan makhluk lain selain diri manusia itu sendiri, serta menganggap makhluk lainnya hanya sebagai benda yang hanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya saja ini, telah

⁵ Ita Suryani, *Peran Media Film Sebagai Kampanye Lingkungan Hidup (studi kasus pada film animasi 3d India "Delhi Safari"*, dalam jurnal avant garde jurnal ilmu komunikasi, vol 2, no 2 Desember 2014, 82.

⁶ Ibid, 83.

mengakar dalam diri manusia sejak manusia purba mencoba menaklukkan alam sampai saat ini.⁷

Sikap yang telah mengakar hingga saat ini tersebut berujung pada suatu konsep cara pandang atau paradigma yang bernama Antroposentrisme. Dan dari situ Antroposentrisme menganggap bahwa pusat dari segala sesuatu bermuara pada manusia, sehingga manusia selalu mengandaikan bahwa segala kontrol serta jalannya roda kehidupan ini tidak akan pernah terlepas dari kehendak dan kuasa manusia itu sendiri.⁸

Disini penulis hendak meneleiti tentang antroposentrisme dan kaitannya dengan krisis lingkungan dalam film *Pom Poko*. Dimana penulis melihat bahwa krisis lingkungan yang terjadi samapai detik ini merupakan dampak atau ekse dari kesalahan suatu cara pandang manusia, dalam hal ini cara pandang relasi antara manusia dengan alam. Kesalahan cara pandang ini terdapat dalam paradigma Antroposentrisme. Dalam paradigma antroposentrisme ini setidaknya ada 7 poin ciri atau elemen yang menggambarkan kesalahan cara pandang relasi antara manusia dengan alam, dimana diantaranya:

1. Manusia dan Alam terpisah
2. Manusia sebagai makhluk eksklusif yang mempunyai Rasio
3. Alam dianggap lebih rendah
4. Alam dianggap hanya sebagai unit dan bisa di gonta-ganti

⁷ Saras Dewi, *Ekofenomenologi, mengurai disequilibrium relasi manusia dengan alam*, (Tangerang Selatan: Marji Kiri, 2018), 5.

⁸ Ronald E Purser & Changkil Park & Alfonso Montuori, *Limits to Anthropocentrism, Toward An Ecocentric Organization Paradigm*, dalam Jurnal Academy of Manegement Review, 1995, Vol. 2, No. 4 (1053-1089), 1056.

5. Ditolaknya dependensi manusia terhadap alam
6. Alam dianggap pasif
7. Alam hanya dianggap sebagai instrument atau alat/benda belaka.⁹

Dari 7 poin diatas, penulis akan mencoba meneliti dan mengamati secara langsung poin-poin tersebut yang digambarkan dalam scene-scene film *Pom Poko*. Dan dari situ penulis akan mendapatkan dan mengetahui antroposentrisme dan kaitannya dengan krisis lingkungan yang digambarkan dalam film *Pom Poko*.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis untuk meneliti Antroposentrisme sebagai akar masalah dari krisis Lingkungan dalam film *Pom Poko* di sini adalah metode deskriptif analitis. Maka dari itu, dengan menggunakan metode ini, penulis mencari dan melakukan studi kepustakaan Antroposentrisme sebagai akar masalah dari krisis Lingkungan dalam film *Pom Poko*, secara kualitatif.

1. Metode Pengumpulan Data

Data untuk penelitian ini diperoleh dengan cara Observasi dan Penggalan data. Metode Observasi penelitian ini berdasarkan pada pengamatan langsung terhadap film *Pom Poko*. Sedangkan dalam penggalan data penulis menggunakan data-data lain seperti artikel, buku, jurnal, media online, serta berbagai media lainnya yang menunjang dan relevan dengan tujuan penulisan skripsi ini.

2. Metode Pengolahan Data

⁹ Val Plumwood, *Environmental Culture*, (.....), 102-109.

Setelah seluruh data yang dirasa menunjang dan relevan dalam penelitian ini terkumpul, maka peneliti akan melakukan pemilahan dan analisa terhadap data-data tersebut dengan cara:

- a. Deskriptif, yaitu menguraikan, mengkaji dan menjelaskan objek yang sedang dikaji, yang dalam penelitian ini yaitu film *Pom Poko*.
- b. Analisis data, yaitu suatu proses mengatur urutan data-data yang telah terkumpul demi tercapainya penelitian yang komprehensif.

